

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pernikahan adalah hubungan antara pria dan wanita yang telah diakui dalam masyarakat sosial, dimana dalam hubungan tersebut melibatkan hubungan seksual, adanya pembagian penguasaan dan hak asuh anak, serta mengetahui pembagian tugas dan peranan masing-masing sebagai suami dan sebagai istri (Duval & Miller, 1985). Sementara itu menurut Undang-Undang Republik Indonesia (UU RI) Nomor 1 Tahun 1974 pasal 1 tentang pernikahan menyatakan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang pria dan wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga yang Bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.

Menurut Dariyo (2003) pernikahan merupakan ikatan kudus antara pasangan dari seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah dianggap memiliki umur cukup dewasa. Pernikahan dianggap sebagai ikatan kudus (*holly relationship*) karena hubungan pasangan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan telah diakui secara sah dalam hukum dan agama. Sementara menurut Wismanto (2004) mengungkapkan bahwa pernikahan adalah ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki dan perempuan yang terikat sebagai suami dan istri dengan memiliki tujuan untuk membentuk sebuah keluarga yang bahagia.

Olson & Defraim (2003) mengungkapkan bahwa tujuan dari sebuah pernikahan adalah untuk mendapatkan kebahagiaan, cinta, kasih sayang, kepuasan, serta keturunan. pernikahan juga dapat dikatakan menjadi sebuah tempat dimana individu dapat berbagi suka dan duka kehidupan antara satu sama lain. Selain itu, dengan kehadiran cinta dalam sebuah pernikahan akan menjadi sebuah kunci yang memastikan bahwa mereka tetap bersama dan bertahan melalui perubahan dan konflik yang mungkin akan terjadi di masa depan.

Pernikahan adalah langkah awal dalam pembentukan sebuah keluarga baru. Ketika dua individu memutuskan untuk menikah, mereka tidak hanya membentuk

ikatan secara emosional namun juga komitmen antara satu sama lain, tetapi juga memulai perjalanan untuk membentuk sebuah keluarga bersama. Menurut Hurlock (1980) dengan pernikahan, setiap orang dewasa akan secara otomatis memperoleh sekelompok keluarga. Mereka adalah anggota keluarga pasangan dengan usia yang berbeda, mulai dari bayi hingga nenek atau kakek dimana setiap anggota keluarga kerap kali mempunyai minat dan nilai budaya yang berbeda, bahkan seringkali sangat berbeda dari segi pendidikan, budaya, cara berkomunikasi, dan latar belakang sosialnya.

Masalah hubungan dengan pihak keluarga pasangan khususnya akan menjadi serius selama tahun-tahun awal masa pernikahan dan menjadi penyebab utama perceraian. Nema (2013) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa dalam lima tahun pertaman usia pernikahan merupakan masa rawan karena masih sedikitnya pengalaman pasangan suami istri untuk hidup bersama.^b Dalam hubungan pernikahan, pastinya setiap orang memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Perbedaan kehidupan rumah tangga dan kehidupan sebelum menikah merupakan suatu keharusan yang akan dijalani oleh pasangan suami istri. Menurut Hurlock (1980) pada awal masa pernikahan pada tahun pertama dan kedua pernikahan, pasangan suami istri terkadang harus melakukan penyesuaian satu sama lain. Pada masa penyesuaian ini terkadang suami maupun istri sering kali mengalami suatu permasalahan yang terkadang dapat meimbulkan ketegangan emosional. Berdasarkan penelitian Anjani & Suryanto (2006), bahwa pada sejumlah pasangan dengan usia pernikahan dibawah sepuluh tahun, akan ditemukan beberapa permasalahan yang seringkali muncul pada masa awal pernikahan dan mengakibatkan terambatnya proses penyesuaian diri.

Hurlock (1980) mengungkapkan bahwa selama tahun pertama dan tahun kedua perkawinan pasangan suami istri biasanya harus melakukan penyesuaian utama satu sama lain, terhadap anggota keluarga masing-masing, dan teman-temannya. Terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam proses penyesuaian diri antara menantu dan mertua. Pengenalan kepribadian merupakan sebuah langkah awal dalam proses penyesuaian diri ketika menantu tinggal bersama dengan mertuanya. Pengenalan

kepribadian antara menantu dan mertua dapat dimulai dengan membangun komunikasi yang terbuka dan jujur. Melalui komunikasi yang tepat maka menantu dan mertua dapat saling berbagi tentang latar belakang dan nilai-nilai budaya yang berbeda. Sehingga melalui pengenalan kepribadian tersebut, mereka akan mengerti kesamaan dan perbedaan yang dapat membantu proses penyesuaian diri lebih baik. Ketika menantu dan ibu mertua memiliki kesamaan maka dapat memudahkan kedekatan mereka. Sedangkan, apabila keduanya memiliki perbedaan maka menantu dan ibu mertua dapat saling menghargai dan saling memahami (Rahma & Lestari, 2018).

Permasalahan pertama yang seringkali dijumpai oleh pasangan yang baru menikah adalah menentukan tempat tinggal. Ketika pasangan menikah, beberapa dari mereka mungkin harus tinggal bersama dengan orang tua dan biasanya orang tua yang dimaksudkan adalah dari pihak suami (Fitroh, 2011). Terdapat beberapa alasan yang mendasari pasangan suami istri tinggal bersama orangtua, diantaranya adalah pihak suami yang belum mampu untuk membayar sewa kontrakan atau membeli rumah sendiri dalam artian suami yang belum mampu secara finansial, dan pihak orangtua dari suami sendiri yang meminta pasangan untuk tinggal di rumahnya karena alasan ingin ditemani ataupun dari pihak suami sendiri yang tidak ingin pergi meninggalkan rumah orang tuanya Pujiastuti & Sipayung (dalam Fitroh, 2011).

Dengan tinggal bersama orangtua tersebut mungkin menjadi salah satu cara yang baik untuk saling memberikan dukungan satu sama lain. Mertua dapat memberikan dukungan berupa bantuan finansial maupun memberikan bantuan dengan berbagi peran dan tanggung jawab bersama dalam merawat anak sehingga akan lebih mudah dan jauh lebih efektif karena dilakukan bersama. Selain itu dalam beberapa kondisi mertua juga membutuhkan dukungan dari anak dan menantunya seperti merawat mereka apabila sedang dalam kondisi sakit (Goettiing 1990; Serewicz 2008).

Hanaco & Wulandari (2013) mengatakan bahwa dalam budaya masyarakat Indonesia, tinggal bersama mertua merupakan hal yang wajar. Hal ini dapat memicu beragam konflik yang disebabkan karena adanya perbedaan nilai-nilai budaya, cara berkomunikasi, serta kebiasaan yang mungkin sangat berbeda antara satu sama lain.

Selain itu, adanya perbedaan dalam nilai dan tradisi dari mertua juga dapat menimbulkan konflik. Misalnya, perbedaan pola asuh dalam mendidik anak. Menantu perempuan yang tinggal bersama dengan ibu mertua pada masa awal pernikahan dengan kehidupan serta kebiasaan yang baru tentu akan menemui banyak kendala. Setiap keluarga tentu mempunyai kebiasaan dan gaya hidup yang berbeda-beda.

Gunarsa (2003) menyatakan bahwa bertambahnya anggota keluarga setelah pernikahan tidak semudah yang diinginkan, dan tidak jarang sering terjadi konflik antara menantu dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah. Salah satu permasalahan keluarga yang sering muncul adalah permasalahan antara istri dan ibu mertua. Menurut Saputra, dkk (2014) permasalahan yang muncul karena banyak faktor yang mendorong perselisihan ini terjadi, serta adanya kesalahpahaman antara menantu dan ibu mertua yang sering kali disebabkan oleh lingkungan yang tidak menguntungkan. Kesalahpahaman dapat terjadi akibat perbedaan cara dalam berkomunikasi. Tanpa komunikasi yang jelas dan terbuka, perselisihan yang terjadi dapat berkembang menjadi konflik yang lebih besar apabila tidak segera diatasi.

Menurut hasil penelitian Sweat (dalam Fitroh, 2011), bahwa terdapat 60 persen pasangan suami istri mengalami ketegangan hubungan dengan mertua, yaitu antara menantu perempuan dan ibu mertuanya. Banyak ditemukan fenomena ketegangan yang terjadi dalam hubungan menantu perempuan dan ibu mertua yang memilih tinggal satu rumah bersama mertua. Penelitian Gottman (dalam Santrock, 2002) juga menunjukkan bahwa salah satu faktor penyebab masalah dalam perkawinan yang dapat menyebabkan perceraian adalah hubungan dengan mertua. Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, pasangan suami istri khususnya pihak istri harus belajar beradaptasi dengan tuntutan serta tanggung jawabnya sendiri baik itu sebagai istri maupun sebagai menantu.

Menurut sebuah survei yang diproduksi oleh OnePoll (lifestyle.kompas.com, 2016) mengungkapkan bahwa 1 dari 4 responden mengaku memiliki hubungan yang buruk dengan ibu mertua. survei yang dilaksanakan dengan responden wanita yang seluruhnya bermukim di Inggris membeberkan bahwa mereka merasa tidak nyaman

ketika berada di sekitar ibu mertuanya. Adanya kritik soal pola asuh anak dan masih terus bekerja merupakan komentar yang paling sering membuat nyaris semua responden memilih untuk menjaga jarak dengan ibu mertua masing-masing. Kurangnya komunikasi setelah terjadinya konflik dapat memperburuk situasi, menciptakan jarak secara emosional dan menghalangi kesempatan untuk memperbaiki hubungan kembali.

Hasil survei yang diproduksi oleh OnePoll (lifestyle.kompas.com, 2016) juga menunjukkan bahwa 1 dari 10 perempuan berhenti berbicara dengan ibu mertuanya setelah mengalami hubungan yang buruk. Ini menandakan bahwa adanya masalah yang serius antara hubungan menantu dan mertua yang disebabkan oleh konflik yang tidak terselesaikan dan komunikasi yang terjalin tidak efektif, seperti perbedaan pendapat, atau kesalahpahaman yang tidak pernah dibicarakan secara tuntas dan dibiarkan berlarut-larut tanpa adanya upaya untuk berkomunikasi dan mencari solusi. Sehingga dapat menyebabkan keretakan dalam berkomunikasi dimana salah satu pihak memilih untuk menghentikan komunikasi. Hal ini juga dapat terlihat dalam wawancara yang peneliti lakukan dengan salah satu narasumber bernama Ibu D 26 tahun yang tinggal bersama dengan ibu mertuanya selama 3 tahun terakhir. Dalam wawancara Ibu D sempat mengungkapkan konflik yang pernah terjadi dengan ibu mertuanya hingga ia merasa takut untuk bertemu ibu mertuanya kembali.

“pernah sekali itu ibuk bilang gini wes kono urusono anak ambek bojomu gak usah ngurusi aku. Ngomongnya itu ke suami tapi ngomongnya sengaja kayak di kerasin biar denger. Saya sakit hati itu mbak saya nangis mikir saya salah apa ke ibuk. Itu saya langsung pergi mbak kerumah budhe saya gak mau pulang takut ketemu sama ibuk”

Sebuah survei digelar terhadap 1868 ibu mertua dan 2000 menantu perempuan, yang dilaukan oleh ThirdAge dan GalTime pada tahun 2019 (kompasiana.com) mengungkapkan dinamika hubungan antara menantu dan ibu mertua yang sangat unik. Diketahui dalam survei tersebut hampir 60 persen ibu mertua mengakui bahwa mereka memberikan nasihat kepada menantu perempuan mereka tanpa diminta. Ibu mertua yang merasa serba lebih tahu dan memberi berbagai nasihat tanpa diminta telah membuat suasana tidak menyenangkan. Menantu perempuan merasa bahwa dianggap

tidak mengerti apa-apa, merasa direndahkan kepandaianya sehingga diam-diam membenci ibu mertua mereka. Menurut hasil survei diatas diketahui bahwa responden kesulitan membangun hubungan yang positif dengan ibu mertuanya yang disebabkan oleh masalah komunikasi. Komunikasi yang tidak efektif dapat mencakup berbagai hal seperti kurangnya keterbukaan diri dan ketidakmampuan untuk mengekspresikan perasaan yang dapat berujung pada dinamika hubungan antara menantu dan ibu mertua.

Selain itu survei yang dilakukan oleh Teman Bumil dan Populix (gaya-hidup.cnnIndonesia.com, 2021) yang melibatkan 995 responden istri atau ibu di seluruh Indonesia. Dalam survei ini menunjukkan bahwa mayoritas istri sempat mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan baik dengan mertuanya. Hal ini dikarenakan adanya perbedaan sifat dan kebiasaan, dan adanya ekspektasi dari masing-masing pihak yang dapat memicu timbulnya konflik antara mertua dan menantu. Dalam wawancara Ibu D selaku narasumber juga mengakui beberapa kebiasaan dari ibu mertua yang menurutnya kurang pas.

“kalau kebiasaan ibuk itu kalau sudah malam lampu teras itu harus nyala terus, kalau saya tak matikan itu kadang dimarahin sama ibuk. Kalau cucian juga gitu, kalau saya langsung aja jadi satu mbak baju putih sama baju yang berwarna selagi gak luntur, tapi kalau sama ibuk itu mesti dipisah jadi gilingnya dua kali meskipun baju putihnya itu cuma satu-dua ya saya ngerasa ibuk boros air ya boros listrik”

Dalam survei tersebut juga menjelaskan bahwa terdapat sebanyak 32 persen responden mengakui adanya ketidaksesuaian antara kepribadian dan perilaku ibu mertuanya sehingga seringkali berujung pada konflik. Sedangkan 48 persen responden menyatakan konflik muncul kepada responden yang memiliki anak, konflik terkait perbedaan cara mengasuh anak. Sebanyak 35 persen konflik muncul disebabkan oleh persoalan yang berkaitan dengan kebiasaan makan anak, 17 persen konflik muncul berkaitan dengan persoalan waktu bermain dan tidur anak, 12 persen konflik seputar permasalahan penggunaan *handphone*, dan 8 persen sisanya konflik seputar permasalahan terkait masa depan anak. Sehingga dapat disimpulkan bahwa konflik yang terjadi diantara menantu dan mertua adalah seputar pola pengasuhan anak. Konflik seputar pengasuhan anak dapat timbul karena perbedaan pandangan, nilai serta pendekatan dalam merawat dan mendidik anak. Namun, konflik ini dapat diminimalisir

dengan melalui komunikasi yang terbuka antara menantu dan mertua yang harus saling berbagi pandangan dan alasan dibalik pendekatan yang digunakan dalam merawat dan mendidik anak.

Sementara itu, 8 dari 10 responden dalam survei yang dilakukan oleh Teman Bumil dan Populix (gaya-hidup.cnnIndonesia.com, 2021) diketahui berusaha menjaga hubungan baik dengan mertuanya. Selain terbuka untuk memahami sifat dan kebiasaan mertua, faktor lain yang menonjol dalam menciptakan hubungan baik dengan mertua adalah sikap pasangan yang suportif dan netral. Selain itu, perlakuan mertua yang menyenangkan seperti membantu istri ketika sedang kesusahan, memberi nasehat atau sekedar mendengarkan keluhan kesahnya juga bisa sangat membantu terjalinnya hubungan yang harmonis dengan keluarga suami. Ibu D juga mengungkapkan bahwa ia memiliki hubungan yang baik dengan ibu mertuannya karena ibu mertuanya yang kerap kali memberikan perhatian kecil kepadanya seperti menanyakan tentang stok kebutuhan sehari-hari maupun membantu mengurus anak.

“Alhamdulillah mbak, saya disini merasa disayang sama ibuk. Dikit-dikit ditanyain lagi pengen apa, berasnya masih banyak ta, mau makan apa, kadang kalau ibuk lagi keluar belanja suka beli buah buat saya ditaruk dikulkas nanti disuruh makan”

“ibuk juga bantuin momong mas nya (anak pertama) ini kalo adeknya lagi rewel”

Agustin & Daniel (2018) berpendapat bahwa komunikasi dilakukan tidak hanya dalam ikatan hubungan darah saja. Terdapat contoh dalam kasus hubungan suami istri yang awalnya tidak terdapat ikatan hubungan darah sama sekali, komunikasi diperlukan guna mencapai satu tujuan yang sama agar hubungan tersebut dapat berjalan lama dikarenakan perbedaan pemikiran. Apabila komunikasi jarang dilakukan maka rentan hubungan tersebut mengalami konflik dan tidak dapat berjalan dengan harmonis.

Dalam suatu pernikahan, tidak hanya sebatas hubungan komunikasi antara suami dan istri saja yang menjadi perhatian utama, melainkan terdapat juga hubungan antara dua keluarga besar suami dan istri yang tentunya memiliki latar belakang yang berbeda, terutama hubungan komunikasi antara ibu mertua dengan menantu. Hubungan ibu mertua dengan menantu secara tidak langsung dapat mempengaruhi hubungan suami istri (Agustin & Daniel, 2018).

Komunikasi yang terjalin antara mertua dan menantu menjadi kunci utama keharmonisan hubungan mertua dengan menantu serta pasangannya. Konflik mertua dan menantu akan terhindari jika komunikasi yang terjalin berjalan dengan lancar dan efektif. Komunikasi yang terbentuk juga diharapkan akan membentuk hubungan yang bukan sekedar hubungan ikatan mertua dengan menantu saja tapi seperti anak dan ibunya sendiri. Komunikasi antarpribadi mertua dan menantu ini sangat unik jika diteliti dan dibahas, apalagi jika mertua dan menantu memiliki agama yang berbeda, tentu komunikasi yang terjalin memiliki keunikan dan hambatan tersendiri (Agustin & Daniel, 2018). Dalam sesi wawancara Ibu D menjelaskan bahwa ia juga melakukan komunikasi secara terbuka dengan ibu mertuanya

“ya sering gitu ngobrol, cerita-cerita juga sama ibuk pas lagi momong anak”

Kurangnya komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua ini sangat mengkhawatirkan. Hal ini dapat menyebabkan permasalahan dan konflik baru yang lebih besar bahkan dapat berdampak kepada rumah tangga antara pasangan suami istri tersebut, sehingga akhir-akhir ini tidak jarang ditemui banyak perceraian antara suami istri yang diakibatkan oleh permasalahan yang dialami antara menantu perempuan dan ibu mertua. Salah satunya adalah youtuber sekaligus *content creator* berinisial RR yang bercerai dengan mantan suaminya yang berinisial TR. Dikutip melalui CNN Indonesia, pasangan RR dan TR resmi bercerai usai Pengadilan Agama Jakarta Selatan mengabulkan seluruh gugatan yang diajukan oleh Ria Ricis pada 2 Mei 2024. Salah satu alasan RR menggugat TR adalah adanya konflik antara RR dengan ibu mertuanya. RR mengakui konflik rumah tangganya dengan TR berawal dari ucapan mertuanya alias ibu TR yang membuat dirinya tersinggung. RR yang saat itu sedang hamil muda pada Ramadan 2022 itu merasa tersinggung dengan ucapan ibunda RR. Saat itu, ibu mertua mempertanyakan minuman dingin es susu kurma buatan RR untuk buka puasa sang suami TR.

Hubungan antara menantu dan mertua sering kali mengalami ketegangan akibat kurangnya komunikasi yang efektif. Ketika komunikasi terbatas atau tidak berjalan

dengan baik, hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman, prasangka, dan konflik yang tidak perlu. Menantu mungkin merasa tidak diterima atau dihakimi, sementara mertua merasa diabaikan atau tidak dihargai. Ketidaksepakatan kecil bisa membesar karena kurangnya dialog yang jujur dan terbuka, sehingga memperburuk suasana di rumah. Akibatnya, hubungan yang seharusnya bisa harmonis dan saling mendukung berubah menjadi sumber stres dan ketidaknyamanan bagi semua pihak yang terlibat. Hal ini juga didukung oleh pernyataan Ibu D yang mengungkapkan bahwa ia lebih sering mengalah dan menghindari konflik saat terjadi kesalahpahaman dengan ibu mertua dengan alasan sang ibu mertua sudah tua.

“kalau kesulitan kayaknya nggak seberapa kerasa ya mbak selain pas konflik pas dulu, jadi kalau apa yang dibilang ibuk gak enak yaudah tak pendem aja mbak kadang kalau malem ya cerita sama suami, suami juga nyuruh sabar aja ibuk kan udah sepuh”

“ya kadang kalau ada jajan atau mie gitu pengen makan tapi kadang ya takut ya mbak soalnya ibuk yang beli jadi izin dulu ke ibuk, padahal sama ibuk juga dibolehin aja langsung makan tapi saya yang gak enak mbak soalnya gak ikut beli”

Min-Jung Kim & Yun-Jeong Kim (dalam Meitri, 2017) berpendapat bahwa terdapat beberapa masalah muncul dalam hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan. Dari pihak menantu perempuan muncul masalah seperti masalah komunikasi, perbedaan budaya, terlalu banyak intervensi dan tekanan dari ibu mertua, serta adanya ketidakpercayaan dan prasangka kepada ibu mertua. Sementara dari pihak ibu mertua masalah yang sering muncul adalah kesulitan dalam berkomunikasi, adanya kekecewaan terhadap menantu perempuan yang tidak mematuhi nilai-nilai konfusius, dan perilaku menantu perempuan yang tidak cocok dengan budaya mereka. Dari permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa masalah komunikasi yang menjadi salah satu penyebab ketidakakraban hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan.

Paterson (dalam Madayanti, 2016) mengemukakan bahwa komunikasi merupakan hal yang penting dalam hubungan keluarga sebab masing-masing anggota keluarga tentu memiliki kebutuhan akan ekspresi, keinginan dan perhatian antara satu sama lain. Komunikasi yang baik merupakan faktor yang penting bagi keberfungsian

dan kelentingan keluarga. Komunikasi mencakup transmisi keyakinan, pertukaran informasi, pengungkapan perasaan, dan proses penyelesaian masalah. Keterampilan yang menjadi elemen dari komunikasi yang baik adalah keterampilan berbicara, mendengar, mengungkapkan diri, memperjelas pesan, menyinambungkan jejak, menghargai dan menghormati (Isti, 2016).

Stefanny & Ahmad (2019) mengungkapkan bahwa apabila dua orang terlibat dalam komunikasi, misalnya dalam bentuk percakapan, maka komunikasi akan terjadi atau berlangsung selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dipercakapkan. Komunikasi minimal harus mengandung kesamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Dikatakan minimal karena kegiatan komunikasi tidak hanya infomatif, yakni agar orang lain mengerti dan tahu, tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan sesuatu perbuatan atau kegiatan, dan lain-lain. Komunikasi merupakan proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol dalam upaya menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan mereka (West&Turner, 2013). Sebagai makhluk sosial, setiap individu butuh untuk melakukan komunikasi dengan individu lainnya melalui interaksi (Soekanto, 2012).

Komunikasi merupakan faktor yang penting dalam hubungan interpersonal. kebutuhan seseorang akan rasa ingin tahu, aktualisasi diri, dan kebutuhan untuk menyampaikan ide, pengetahuan dan informasi secara timbal balik kepada orang lain dapat terpenuhi melalui komunikasi. Karena penyebab adanya hubungan interpersonal adalah komunikasi. Komunikasi adalah komponen hubungan interpersonal yang dapat mempererat seseorang dengan yang lain. Melalui komunikasi seseorang dapat menyampaikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian atau emosi yang dimiliki (Edi, 2017). Sebuah hubungan tidak akan berkembang tanpa adanya komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal yang efektif dapat mendorong hubungan yang lebih positif antara pihak yang saling berkomunikasi (Ikhsanudin, 2012).

Komunikasi interpersonal merupakan interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana seseorang bisa menyampaikan pesan secara langsung,

begitupun penerima pesan juga dapat menanggapi pembicaraan secara langsung (Handjana, 2003). komunikasi interpersonal biasanya dilakukan secara langsung, artinya ketika komunikasi dilakukan maka pesan yang disampaikan secara langsung dan bertatap muka sehingga efek yang didapat dari pesan yang disampaikan dapat diperoleh secara langsung dan pesan yang disampaikan diterima dengan jelas (De Vito, 2008).

Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antara orang-orang secara tatap muka, yang memungkinkan setiap pesertanya dapat menangkap reaksi orang lain secara langsung baik secara verbal maupun nonverbal (Mulyana, 2008). Komunikasi interpersonal memiliki karakteristik yang unik. Interpersonal sendiri berawal dari kata “*inter*” yang berarti antara dan kata “*person*” yang berarti orang, sehingga dapat diartikan secara harfiah komunikasi interpersonal terjadi antara orang (Ramaraju, 2012).

Menurut Schutz (1958) terdapat tiga kategori terhadap kebutuhan komunikasi interpersonal yaitu inklusi yang mengacu adanya kebutuhan dalam mempertahankan kepuasan dalam sebuah hubungan, kontrol yang dikaitkan pada pengaruh dan kekuasaan, dan kasih sayang yang mengacu pada kebutuhan akan persahabatan, kedekatan dan cinta. Kegagalan dalam proses komunikasi interpersonal dapat mengarah pada ketidakharmonisan sebuah hubungan bahkan dapat berujung pada konflik. Perlu adanya komunikasi interpersonal yang baik terlebih dalam hubungan ibu mertua dengan menantu perempuan (Meitri, 2017).

Hubungan antara ibu mertua dan menantu perempuan pada awal masa pernikahan dapat dikatakan masih sebagai orang asing antara satu sama lain. Hubungan mereka dimulai karena adanya suatu ikatan pernikahan sehingga mereka memulai hubungan keluarga baru sebagai orang tua dan anak. Menurut Fischer (dalam Saputra dkk, 2014) sosok mertua dan menantu menjadi satu kesatuan dikarenakan adanya hubungan pernikahan yang sah secara hukum, agama, dan sosial sehingga menyatukan orang tua dengan pasangan hidup dari anak mereka. Dengan kata lain, hubungan baik antara mertua dan menantu memiliki dampak positif pada hubungan pernikahan. Interaksi dan komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu perempuan

dengan ibu mertuanya dapat dikatakan menjadi salah satu kunci keharmonisan hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertuanya (Santi, 2015).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka muncul pertanyaan bagaimana komunikasi interpersonal antara menantu perempuan dan ibu mertua yang tinggal dalam satu rumah, mengingat banyaknya fenomena yang terjadi terkait hubungan antara menantu perempuan dan ibu mertua cenderung mengalami konflik. Oleh karena itu, peneliti sangat tertarik untuk meneliti lebih dalam terkait fenomena tersebut dan mengambil judul penelitian skripsi **Komunikasi Interpersonal Antara Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua yang Tinggal Bersama Satu Rumah.**

1.2 Signifikansi Penelitian

Berdasarkan hasil Penelitian yang dilakukan oleh Yuyun S pada tahun 2015 dengan judul penelitian Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Menjaga Hubungan Yang Harmonis Antara Mertua dan Menantu Perempuan yakni dapat ditemukan bahwa tingkat keterbukaan dan keharmonisan antara menantu dan mertua perempuan diketahui sebesar 63 persen mengalami hubungan terbuka dan harmonis. Sementara itu tingkat komunikasi antara menantu dan mertua perempuan sebesar 53 persen yang dinatakan oleh menantu dan mertua perempuan, dimana keduanya sering melakukan komunikasi dengan baik. Adapun data membuktikan sebanyak 52 persen hubungan antara menantu dan mertua perempuan dinyatakan tidak ada masalah.

Penelitian yang dilakukan oleh Cristina dan Junaidi dengan judul penelitian Pola Komunikasi Antara Budaya Mertua dan Manantu Beda Etnis yang dilaksanakan pada tahun 2019. Hasil penelitian memamparkan bahwa ketiga responden yang berpartisipasi yaitu adalah tiga pasangan menantu dan mertua, dimana ketiga pasang responden telah melalui proses komunikasi yang panjang, dan pola komunikasi yang terjalin antara ketiga pasang responden tersebut tidak jauh berbeda. Ketiganya memiliki model komunikasi transaksional, dikarenakan ketiga pasang responden tersebut sama-sama menjadi penerima dan pengirim pesan dalam waktu yang berkelanjutan dan bertanggung jawab terhadap dampak dan efektivitas komunikasi yang terjadi. Kemudian tidak ditemukan hambatan komunikasi antarbudaya yang

dialami oleh ketiga pasang responden yang selaras dengan berdasarkan sembilan hambatan komunikasi antarbudaya yang dipaparkan oleh Chaney & Martin (2004).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Meitri W pada tahun 2017 dengan judul penelitian Keterbukaan Diri Mertua Kepada Menantu (Studi Deskriptif Kualitatif Keterbukaan Diri Mertua Kepada Menantu Perempuan yang Menikah Dikarenakan Kehamilan Tidak Diinginkan). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui komunikasi interpersonal serta keterbukaan diri ibu mertua kepada menantu perempuannya, sementara itu dalam penelitian ini menggunakan 3 informan dari latar belakang keluarga dan daerah yang berbeda. Hasil dari penelitian memaparkan temuan terkait komunikasi interpersonal ibu mertua dengan menantunya yakni, diketahui ibu mertua memiliki kebutuhan interpersonal yang berbeda dengan menantu perempuannya yakni meliputi kebutuhan akan inklusi, kontrol, dan kasih sayang. Selain itu juga terdapat temuan lain dari penelitian ini adalah ibu mertua tidak memiliki masalah komunikasi yang signifikan terhadap menantunya, sementara terdapat masalah yang sering muncul dikarenakan kurangnya intensitas komunikasi dari kedua pihak. Sedangkan terkait keterbukaan diri, hasil yang ditemukan yakni setiap informan memiliki level kedalaman keterbukaan diri yang berbeda, meliputi level klise, fakta, opini, dan perasaan. Kedalaman serta hambatan yang muncul dalam keterbukaan diri ibu mertua dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor internal (rendahnya keterbukaan diri dari individu) dan faktor eksternal (lingkungan dan waktu).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadya I yang berjudul Kepuasan Pernikahan Menantu Wanita Ditinjau Dari Tinggal Bersama Dan Terpisah Dengan Ibu Mertua ini dilaksanakan di daerah Jakarta pada tahun 2017 dengan subjek sebanyak 34 respon. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh hasil bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya terdapat perbedaan kepuasan pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama dengan ibu mertua dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertua. Peneliti menemukan bahwa jumlah menantu wanita di wilayah Jabodetabek memiliki tingkat kepuasan pernikahan yang tinggi apabila tinggal terpisah dengan ibu mertuanya. Berdasarkan hasil penelitian tersebut terdapat perbedaan kepuasan

pernikahan antara menantu wanita yang tinggal bersama satu rumah dengan ibu mertuanya dan menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertuanya. Pada penelitian tersebut memberikan gambaran bahwa kepuasan pernikahan dapat dipengaruhi tempat tinggal, baik itu bersama dengan mertuanya maupun terpisah. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor tempat tinggal memiliki pengaruh terhadap tingkat kepuasan pernikahan bersama pasangan. Sesuai dengan penelitian ini bahwa menantu wanita yang tinggal terpisah dari ibu mertuanya merasa lebih puas dalam pernikahannya. Hal ini dikarenakan dengan tinggal terpisah dari ibu mertuanya membuat sang menantu merasa lebih nyaman dan tenang dalam menjalani perannya sebagai seorang istri sekaligus ibu untuk keluarganya. Menantu wanita yang tinggal terpisah dengan ibu mertuanya memiliki kemungkinan terjadinya konflik lebih kecil dibandingkan dengan menantu wanita yang tinggal serumah dengan ibu mertuanya.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Rani & Nurhidayah pada tahun 2019 dengan judul penelitian Konflik Menantu Perempuan Dengan Ibu Mertua Yang Tinggal Satu Rumah (Studi pada keluarga di Desa Bojong, Kecamatan Mungkid, Kabupaten Magelang). Pada penelitian tersebut ditemukan bahwa faktor yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni faktor pekerjaan rumah tangga, faktor ekonomi, faktor perbedaan pola pikir, faktor perbedaan pola asuh anak, serta faktor salah paham dan komunikasi. Pada penelitian ini juga ditemukan masalah inti yang menjadi penyebab konflik antara menantu perempuan dengan ibu mertua yang tinggal satu rumah adalah perbedaan kepentingan diantara keduanya disertai dominasi atau paksaan yang dilakukan oleh ibu mertua terhadap menantu perempuan. Dampak konflik yang terjadi antara menantu perempuan dan ibu mertua yakni membuat suasana rumah tidak nyaman, komunikasi antara menantu perempuan dan ibu mertua menjadi tidak baik, dan keduanya sering berselisih dengan suami.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Hasibuan H yang berjudul Problematika Antara Mertua dan Menantu Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga Di Dusun Shail Kail Desa Huta Ginjang Kecamatan Angkola Timur Kabupaten Tapanuli Selatan. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2023 dan ditemukan bahwa penyebab

terjadinya problematika antara mertua dan menantu di Dusun Sihail Kail merupakan isu yang kompleks dan multifaset, yang seringkali dipicu oleh campur tangan mertua dalam urusan rumah tangga anaknya, sehingga menimbulkan ketegangan dan konflik antara menantu dan mertua. Selain itu, kebiasaan mertua yang sering membanding-bandingkan menantunya dengan orang lain juga dapat memperburuk situasi, karena menantu merasa tidak dihargai dan tidak diterima apa adanya. Perbedaan gaya hidup dan pola asuh anak antara mertua dan menantu juga dapat menjadi sumber konflik, karena masing-masing pihak memiliki pandangan dan nilai yang berbeda tentang bagaimana cara mengasuh dan mendidik anak.

1.3 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat disimpulkan penelitian ini difokuskan untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu perempuan dan ibu mertuanya yang tinggal dalam satu rumah

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab fokus penelitian diatas yaitu untuk mengetahui bagaimana gambaran komunikasi interpersonal yang terjalin antara menantu perempuan dan ibu mertuanya yang tinggal dalam satu rumah

1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang terkait baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dan manfaat sebagai bahan referensi dan memperluas wawasan pengetahuan mengenai pengembangan ilmu psikologi khususnya pada bidang psikologi sosial, psikologi keluarga. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat membantu mengidentifikasi faktor yang dapat memicu ketegangan sehingga dapat ditemukan strategi komunikasi yang dapat digunakan untuk mengatasi perbedaan.

Penelitian ini juga dapat membantu mengidentifikasi dan menganalisis

dinamika komunikasi interpersonal antara menantu dan mertua yang tinggal dalam satu rumah. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap teori-teori terkait komunikasi dan psikologi sosial. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan dalam rujukan penelitian yang akan datang dan dapat memperkaya literatur ilmiah mengenai fenomena terkait komunikasi interpersonal antarbudaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu subjek penelitian dalam memahami dan mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik, seperti mendengarkan dengan baik, aktif memberikan umpan balik, dan lebih dapat mengekspresikan diri dengan lebih jelas dan hormat. Dengan keterampilan seperti ini penting untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang sehat dan positif.

Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan informasi kepada para pembaca mengenai komunikasi interpersonal khususnya pada hubungan antara menantu perempuan dengan ibu mertuanya. Penelitian ini juga diharapkan dapat membantu menantu perempuan dan mertua memahami pentingnya komunikasi yang efektif dalam mengatasi perbedaan. Dengan demikian mereka dapat membangun hubungan yang harmonis dan dapat mengurangi konflik yang akan timbul akibat kesalahpahaman.